

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Guru TPQ

a. Pengertian Guru

Definisi seorang guru sering diangkat dalam percakapan tentang pekerjaan yang mencakup mendidik santri-santri di ruang kelas dan pengaturan lain di mana perlu untuk memahami materi pengajaran kurikulum. Orang yang tugasnya mengajar adalah guru, menurut poerwadar minta, yang mendefinisikan istilah itu dalam konteks pendidikan. Sementara itu, guru menurut Dzakiah Darajat adalah pendidik profesional karena orang tua telah memberikan tanggung jawab yang besar kepada mereka untuk membantu mendidik santri-santrinya sehingga mereka memiliki basis pengetahuan yang komprehensif.

Fakta bahwa orang tua adalah pendidik utama harus diperhitungkan. sementara itu, guru merupakan tenaga profesional yang membantu orang tua mendidik santrinya hingga jenjang sekolah, orang tua dan guru harus bekerja sama dalam menunaikan tanggung jawabnya dalam mendidik santri agar mencapai tujuannya sebaik-baiknya.¹¹

¹¹Binti Maunatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan peserta didik Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Diterbitkan, 2015), Hlm.14.

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, evaluasi pada jalur formal pendidikan dasar dan menengah.¹²

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru juga mempunyai nama lain: yaitu ustadz, muallim, muaddib, murabii . Beberapa istilah yang digunakan dalam pendidikan, seperti tarianm, tadib, dan tarbiya, mengacu pada beberapa nama yang digunakan untuk guru. Kata “Muallim” menekankan peran guru sebagai pengajar dan penyampai ilmu pengetahuan. Kata muad’ib menekankan peran pendidik sebagai teladan bagi peserta didik dan pembangun akhlak. Di sisi lain, istilah "Murabi" menekankan pada pertumbuhan dan pemeliharaan kualitas fisik dan mental. Guru mempunyai kedudukan yang “saleh, berbudi luhur,” berbudi luhur, dan sebagainya, dan oleh karena itu diharapkan melakukan amal shaleh sebagai perwujudan ilmu.¹³

b. Syarat Guru

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, pada umumnya diperlukan seorang guru yang baik dan diharapkan mampu melaksanakan tugas yang diberikan.

Syaratnya adalah sebagai berikut:

1) Takwa Kepada Allah

Jika guru sendiri tidak bertakwa, mustahil mereka bisa mendidik muridnya bertakwa.

¹²Binti Maunatul, *peran Guru ppendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Diterbitkan, 2015), Hlm.14.

¹³Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm, 5.

Sebagaimana Rasulullah adalah teladan bagi umatnya, demikian pula beliau adalah teladan bagi murid-muridnya.

2) Berilmu

Gelar lebih dari sekedar selembar kertas, itu membuktikan bahwa dia telah memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk pekerjaan itu. Guru juga harus memiliki gelar untuk dapat mengajar kecuali dalam keadaan darurat.

3) Sehat Jasmani

Kesehatan fisik sering disebut-sebut sebagai salah satu syarat untuk melamar posisi mengajar. Misalnya, seorang guru yang menderita suatu penyakit dapat membahayakan kesehatan santrinya.

4) Berkelakuan Baik

Karakter guru sangat penting dalam pendidikan karakter santri. Santri suka meniru, sehingga guru harus memberi contoh. Salah satu tujuan pendidikan adalah menumbuhkan nilai-nilai moral yang baik pada diri santri, namun hal tersebut hanya mungkin terjadi jika guru juga mempunyai nilai-nilai moral yang baik.¹⁴

c. Peran Guru

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, peran adalah seperangkat perilaku yang di harapkan dalam masyarakat. Sedangkan makna peran yang di terangkan dalam kedudukan dan peran masyarakat dapat di jelaskan dengan beberapa cara, yaitu penjelasan sejarah yang pertama. Menurut penjelasan sejarah, konsep peran

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, 2008), Hlm. 40-42.

asli di pinjam dari kalangan yang terkait erat dengan drama atau teater yang berkembang di Yunani atau Roma kuno. Dalam hal ini, peran mengacu pada karakter yang di kenakan aktor di panggung lakon tertentu. Pengertian lain tentang peran menurut ilmu-ilmu sosial. Dalam ilmu sosial peran berarti suatu fungsi yang di lakukan seseorang dalam suatu kedudukan tertentu, seseorang dapat melakukan suatu tugas karena kedudukannya. Jadi berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep peran guru adalah seperangkat perilaku atau kegiatan yang harus di lakukan seseorang untuk berbagi pengetahuan dengan peserta didik. Dikatakan bahwa seseorang memenuhi peran ketika dia memenuhi hak dan tanggung jawab yang menjadi miliknya¹⁵

Tugas dan kewajiban seorang guru merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun, tugas dan fungsi sering kali dikelompokkan bersama sebagai peran. Peran guru adalah sebagai pendidik santri, pelatih, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.

1) Sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar yaitu membantu mengembangkan peserta didik mempelajari apa yang tidak mereka ketahui, mengembangkan keterampilan, dan memahami kompetensi standar yang mereka pelajari.

Dengan demikian jelaslah bahwa guru sebagai pengajar mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa mengajar orang lain merupakan suatu kewajiban yang sebanding dengan jihad

¹⁵ Menurut KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia, dilihat pada 9 November 2023, pukul 15.20

kepada Allah SWT sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah, ayat 22:

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۚ (التوبة/9: 22)

Terjemahan:

“Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang sangat besar.” (At-Taubah/9:22)¹⁶

2) Sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang berperan sebagai teladan dan sosok pengenal bagi peserta didiknya dan orang disekelilingnya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, antara lain tanggung jawab, wewenang, kemandirian, dan disiplin.

Pertama yang dimaksud tanggung jawab seorang guru adalah harus mengetahui dan memahami nilai, norma, sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Kedua, wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Ketiga, mandiri, guru harus bisa mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran,

¹⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Quran Kemenag dan Terjemahannya, 2019, (QS. At-Taubah 9:22).

terutama yang berkaitan dengan masalah pembelajaran. Keempat, disiplin, artinya guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran

Dari pengertian di atas, dapat kita pahami bahwa: mendidik merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik agar dapat memberikan dorongan, motivasi, memberikan petunjuk agar bisa mengantarkan ke arah kebaikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat at-Tahrim, ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦ (التَّحْرِيمُ/66:6)

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim/66:6)¹⁷

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran Kemenag dan Terjemahannya, 2019, (QS. At-Tahrim 66:6).

3) Sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing yang mempunyai tanggung jawab berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Sebagai pembimbing, guru hendaknya mengembangkan tujuan yang jelas, menetapkan waktu perjalanan, dan mengevaluasi kelancaran operasional sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan santri.

Seorang guru yang menjalankan tugas pelayanan dalam hal membimbing peserta didik, hendaknya memahami perbedaan perbedaan peserta didik dalam hal latarbelakang, kemampuan intelektual siswa, keadaan fisik peserta didik, dan kesehatan. Dengan demikian, perlakuannya menjadi sangat individualistis dan guru membimbing anak dengan melihat prioritas dan kebutuhan anak didik dan bukan sesuai dengan keinginan guru. Untuk melihat hasil dari bimbingannya, guru hendaknya melihat dan mengikutinya secara cermat perubahan individu peserta didik yang dibimbingnya dari waktu ke waktu.¹⁸ Sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an, Lukman al-hakim memberikan bimbingan kepada anaknya:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۱۷ (لقمن/31: 17)

Terjemahan:

¹⁸Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi*, (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2016), Hlm. 3-5.

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (Q.S Luqman/31:17)¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat memahami bahwa peran guru di atas adalah sebagai guru pada umumnya dan peran guru TPQ tidak jauh berbeda karena kedudukannya sama yaitu sebagai guru, bedanya hanya ada pendidikan formal dan non formal.

2. Tinjauan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)

a. Pengertian Taman Pendidikan Qur'an

Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) merupakan fasilitas pendidikan luar ruangan untuk sekolah dasar Islam. Pesertanya sebagian besar adalah santri-santri Taman Ksantri-Ksantri (TK), namun kami juga memiliki santri-santri SD yang ingin lancar membaca al-Quran.²⁰

Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) merupakan pusat pendidikan sepulang sekolah yang fokus pada pembelajaran membaca al-Quran dan menyediakan konten tambahan untuk mengembangkan karakter dan kepribadian muslim.²¹

Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) merupakan ruang pendidikan nonformal yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam dengan menggunakan al-Quran dan al-

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran Kemenag dan Terjemahannya, 2019, (QS. Luqman 31:17).

²⁰Jasa Ungguh Muliawa, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), Hlm. 40.

²¹Hatta Abdul Malik, 2013, *Pemberdayaan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) AlHusna pasadena Semarang*. (Online). Dimas. Vol 13. No 2. <https://www.journal.walisongo.ac.id>, Di Akses Juli 2022.

Hadits sebagai bahan ajar utama, serta membimbing santri menjadi muslim yang taat.²²

Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) merupakan pendidikan yang mengajarkan santri membaca dan menulis al-Quran. Tujuan pendidikan merupakan aspek atau unsur pendidikan yang perlu diperhatikan. Pendidikan dikatakan berhasil jika tujuan tercapai atau paling tidak mendekati tujuan yang telah ditetapkan.²³

b. Tujuan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)

Secara umum Taman Pendidikan Quran (TPQ) bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam pendidikan generasi Quran, khususnya untuk memasukkan dan membudayakan Quran dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, Taman Pendidikan Quran harus merumuskan target dalam jangka waktu sekitar satu tahun. Hal ini sesuai dengan petunjuk pedoman nasional TKA-TPA atau TPQ. Yaitu : mampu membaca al-Quran dengan benar sesuai ilmu tajwidnya, mampu menunaikan shalat dengan baik, mampu membiasakan hidup dalam suasana islami, mampu membaca surat-surat al-Quran, surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa.²⁴

Taman Pendidikan Quran (TPQ) merupakan fasilitas tidak resmi yang dirancang untuk mencegah kemerosotan agama dan generasi Quran. Kemampuan membaca al-Quran merupakan salah satu indikator kualitas kehidupan beragama

²²Risti Ana Diah dan Umi Fadlillah, 2015, *Rancang Bangun Website dan E-Learning di TPA Al-Fadhilah*. (Online). Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika. Khazana Informatika. Vol 1. No 1. (<https://journals.ums.ac.id>, diakses Juli 2022).

²³Mansur, *Pendidikan Santri Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,), 2011, Hlm. 21.

²⁴Mansur, *Pendidikan Santri Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 21.

umat Islam, sehingga gerakan membaca al-Quran merupakan sarana yang strategis untuk meningkatkan kualitas umat khususnya umat Islam, serta berhasil mengembangkan bidang tersebut dan meningkatkan keimanan. adalah sebuah langkah.²⁵

c. Metode pembelajaran al-Qur'an

Metode adalah cara yang umum dilakukan untuk menyampaikan pelajaran kepada santri dan mempraktikkan teori yang dipelajari untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁶ Metode pembelajaran menjadi suatu cara memberikan presentasi, penjelasan, contoh, dan latihan kepada santri untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran al-Qur'an merupakan usaha sadar guru untuk menjadikan peserta didik mempelajari al-Quran melalui membaca, menulis dan mengetahui kaidah-kaidah membaca yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran, disebut juga dengan ilmu tajwid. Hal ini mengakibatkan perubahan perilaku santri yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran keterampilan dan usaha baru dalam jangka waktu yang lama. Dalam hal ini yang utama adalah mentransformasikan kepribadian peserta didik melalui pendidikan teori dan praktik yang didukung oleh alat kerja, metode kerja, modal kerja, tenaga pendidik, informasi kepemimpinan, dan organisasi pendidikan, termasuk dalam pembelajaran al-Qur'an.²⁷

²⁵Yuyun Yunita. 2016. *Kompetensi Guru Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) Terhadap Kemampuan Santri*. (Online).Dewantara. Vol 1. No 1. (ejournal.iqrometr.co.id, diakses 6 Juli 2022).

²⁶Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, (Departemen Pendidikan Nasional: Malang, 2006), Hlm. 6.

²⁷Muhammad Dony urnama and Sarbini et al., "Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor," *Rosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, no. 1* (2019): 179-191.

Menurut pendapat di atas, metode pembelajaran al-Qur'an mengacu pada upaya yang dilakukan guru untuk mencapai apa yang diinginkan dalam proses pembelajaran al-Qur'an. Ada banyak cara untuk mempelajari al-Quran, mulai dari mengenalkan aksara Hijaiyah hingga menghafal isi al-Quran itu sendiri di antaranya :

1) Metode Athariqatut tarkibiyyah (sintetik)

Metode pengajaran membaca ini dimulai dengan mengenalkan huruf Hijaiyah terlebih dahulu, kemudian memberikan haraqat atau tanda baca, kemudian menyusunnya menjadi kalimat atau kata, kemudian menggabungkannya menjadi angka atau kalimat. Contoh metode ini adalah metode Baghdadiyya..

2) Metode Thariqat Shautiyyah (bunyi)

Cara ini dimulai dengan bunyi huruf, bukan nama huruf. Misal: Aa, Ba, Ta, dst. Bunyi-bunyi tersebut disusun menjadi suku kata yang membentuk kalimat beraturan. Contoh metode ini antara lain metode Iqra' (lama), metode Qiroati (lama), dan lain-lain.

3) Metode Mushafahah (meniru)

Sebagai pengembangan lebih lanjut dari metode bunyi, munculah peniruan bacaan guru hingga hafalan. Selanjutnya santri mempelajari beberapa huruf dan tanda bacanya dari kalimat yang dibacanya. Metode ini sesuai dengan naluri yang dimiliki santri ketika mempelajari bahasanya. Dia mengucapkan kalimat-kalimat itu secara langsung, tanpa berpikir untuk

mengartikan huruf-hurufnya. Contoh metode ini antara lain metode tilawah, menghafal surat pendek, menghafal doa, dan membaca doa.

4) Metode Jaami'ah (campuran)

Karena berbagai metode yang disebutkan di atas memiliki beberapa kelemahan, banyak metode campuran yang saat ini sedang dikembangkan atau diperbarui. Metode campuran ini mengharapkan guru bersikap bijak dalam mengajar membaca. Misalnya santri yang sudah bisa membaca namun belum mengetahui aksara Hijaiyah diajarkan metode musyafahah dengan memperhatikan makhraj huruf. Contoh dari metode ini adalah metode yanbu'a, Iqra' (revisi) dan Qiroati (revisi).²⁸

3. Tinjauan Kualitas Baca Al-Qur'an

a. Pengertian Kualitas Baca Al-Qur'an

Meskipun kualitas mudah untuk didefinisikan, pemahaman tentang kualitas sangat bervariasi dan bersifat relatif. Mencapai kualitas secara absolut sangatlah sulit, dan terdapat banyak hambatan internal dan eksternal yang menghalangi pencapaiannya, sehingga tidak ada definisi kualitas yang dapat diterapkan secara mutlak. Ada ahli yang menghubungkan kualitas dan kepuasan. Artinya, semakin puas, maka semakin berkualitas. Beberapa mengukur kualitas berdasarkan tingkat kesalahan. Semakin sedikit kesalahan yang terjadi, semakin tinggi kualitas prosesnya.²⁹

²⁸Siti Sumihatul Ummah and Abdul Wafi, "Metode-Metode Praktis Dan Efektif Dalam Mengajar Al-Quran Bagi Santri Usia Dini," *roceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education 2* (2017): 121–134

²⁹Putu Artaya *Dasar-dasar Manajemen Operasi dan Produksi*, (Surabaya: Konsep Kualitas dan Pelayanan yang Sangat Memuaskan, 2018).

Baca merupakan kata dasar dari membaca berarti “melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan yang tertulis. Membaca merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan aspek fisik dan mental. Aktivitas fisik yang berhubungan dengan membaca meliputi gerakan mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental meliputi ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca lebih baik bila teksnya terlihat jelas. Mampu menggerakkan mata dengan cepat, menghafal simbol-simbol bahasa dengan benar, dan berpikir cukup logis untuk memahami apa yang dibaca.³⁰

Kata al-Qur'an sendiri berasal dari bahasa arab, yang berasal dari akar kata قَرَأَ - يَقْرَأُ - قِرَاءَةٌ - قُرْآنًا artinya yaitu sesuatu yang dibaca. Sedangkan al-Qur'an menurut istilah dalam buku pengantar Studi Ilmu al -Qur'an terjemah dari kitab Mabāhith Fii Ulumul Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat jibril ,mulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nās, yang tingginya diukur sebagai suatu ibadah.³¹

Makna al-Quran memang tidak dapat dipisahkan dari al-Quran itu sendiri. Ada surat al-Fatihah, dan menurut istilah ini al-Quran berarti firman Allah SWT yang bersifat mukzizat yang diturunkan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw dengan lafal dan maknanya bersumber dari Allah Swt. al-Qur'an

³⁰Irdawati, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 Di Min Buol, ISSN 2354-614X,” *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 5, no. 4 (2017): 1–14.

³¹ Manna Al-Qathan, *Mabāhith Fī Ulūmil Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2005), Hm.18.

diturunkan secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.³²

b. Standar Baca al-Qur'an yang Berkualitas

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dan dimaksudkan terutama untuk dibaca, didengar, dicatat, dipertimbangkan (tadabbur), dan kemudian diperbarui dengan cara yang tepat.³³ Saat mempelajari al-Quran, mampu membacanya dengan benar dan akurat merupakan suatu pencapaian yang luar biasa. Oleh karena itu, santri yang memenuhi kriteria membaca al-Qur'an yaitu menggunakan tartil dikatakan mempunyai pemahaman bacaan yang baik sesuai dengan ilmu tajwid. Tartil al-Qur'an dibaca secara perlahan dengan huruf, akhir, dan awal (*ibtidiah*) yang jelas agar pembaca atau khalayak dapat memahami isi pesannya.³⁴ Adapun pengertian Tajwid, makna ilmu ini sangat jelas, karena Tajwid merupakan ilmu dasar qiraah. Salah satu manfaat ilmu tajwid adalah sebenarnya tidak terlalu sulit untuk mempelajarinya, dan banyak buku telah ditulis tentang tajwid yang mengarah pada pembacaan al-Quran yang benar.

Pada dasarnya ilmu Tajwid terdiri dari dua bidang utama yaitu:

- 1) Cara pengucapannya yang benar terutama mengenai penempatan posisi hurufnya. (*makhraj*).

³² M. Quraish Shihab, et. All, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, Hlm. 13.

³³ Muhammad Dony Purnama and Sarbini et al., "Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor," *rosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, No. 1 (2019), Hlm. 179–191.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : v 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Hlm. 405.

- 2) Panjang pendek bacaan, dan juga tentang huruf hidup yang ada di berbagai keadaan.³⁵

Saat membaca al-Quran, Anda perlu memperoleh pengetahuan ilmiah untuk membaca al-Quran sedini mungkin. Karena semakin komprehensif pengetahuan, maka pengucapan saat membaca al-Qur'an akan semakin akurat dan berkualitas.

4. Generasi Muda

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, generasi muda digolongkan menjadi dua kata yaitu “generasi” dan “muda”. Generasi mengacu pada semua orang yang hidup pada waktu yang sama. Angkatan, turunan atau era di mana orang-orang itu hidup. Saat masih muda, kurang dari separuh usianya. Berbeda dengan kata tua. Kata “generasi muda” tidak ada dalam Islam. Namun al-Qur'an mengandung kata *alfitiyatu* dan *fityatun* yang berarti orang muda.³⁶

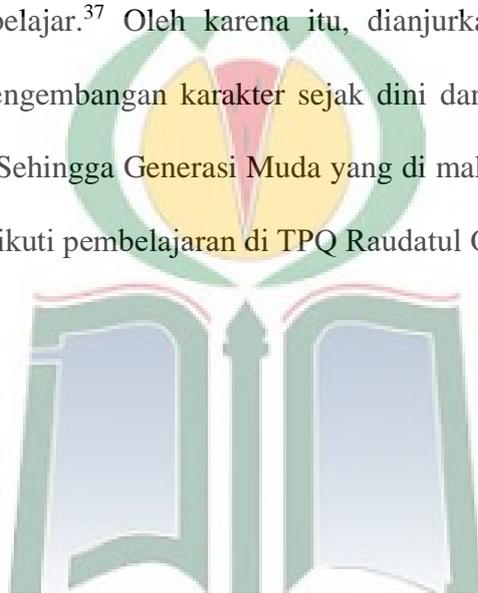
Di zaman sekarang ini, generasi muda sebagai penerus bangsa menghadapi berbagai kendala. Untuk menyelamatkan generasi muda, ada baiknya mulai mempelajari al-Quran sejak dini. Perkembangan anak usia dini merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif ke dalam kepribadiannya, dan pada saat itulah guru berperan sebagai pengarah dan pendidik yang membantu mengembangkan potensi santri. Periode ini sering dianggap sebagai masa emas

³⁵Ahmad Nasir Budiman, *Ilmu Al-Qur'an : Pengenalan Dasar*, (Jakarta: Rajawali, 1988), Hlm. 201-203.

³⁶ Nasrullah dan Syarifudin, Muhammad Khairullah, “Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Mengatasi Perilaku Adiktif Generasi Muda Terhadap Gadget”, *Jurnal Syhadah* Vol. VIII, No. 2, (Oktober 2020), Hlm. 4.

ketika santri menjadi lebih peka terhadap pengaruh lingkungan, sehingga penting untuk fokus pada pengalaman positif. (Muhadi,2016). Catatan sejarah menyebutkan bahwa seorang ulama Syafii menghafal al-Qur'an pada usia tujuh tahun, menghafal Kitab al-Muwatta karya Imam Malik pada usia sembilan tahun, bahkan mempelajari al-Qur'an secara tafsir di usia kesepuluh.(Adhim, 2013).

Kemampuan anak dalam menghafal dan memahami al-Quran masih tergolong rendah, karena sebagian besar santri pada usia yang sama lebih memilih bermain daripada belajar.³⁷ Oleh karena itu, dianjurkan agar anak mendapat pendidikan dasar pengembangan karakter sejak dini dan selalu hidup sesuai al-Quran dan Sunnah. Sehingga Generasi Muda yang di maksud penulis adalah anak usia dini yang mengikuti pembelajaran di TPQ Raudatul Qur'an Desa Hualoy.



³⁷ Syahir Naashiruddin, Sabar Junanto, Implementasi Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an di MTS Nizhamiyah loso Jombang Dalam Menciptakan Generasi Qur'ani, *Jurnal Studi Islam dan Budaya* Vol.03 No. 02 (2023), <https://ejournal.stais.ac.id/indeks.php/trq>. Syahir Naashiruddin, Sabar Junanto. Hlm. 1.